

Edukasi *Online* Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Bahaya NAPZA Pada Remaja SMA Di Jakarta Barat

Kurniasari^{1*}, Joice Viladelvia Kalumpiu¹, Elly Herwana¹, Erita Istriana², Kartini³

Keywords :

Remaja;
Covid-19;
NAPZA;
Edukasi.

Correspondensi Author

^{1*}Farmakologi dan Farmasi, Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti
²Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti
³Histologi, Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti
Email: kurniasari@trisakti.ac.id

Abstrak. Remaja merupakan masa penting untuk perkembangan biologi, psikologi dan sosial individu. Pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan memegang peranan yang penting bagi remaja dalam mengambil keputusan. Saat ini, Indonesia sedang dalam masa pandemi covid-19 yang mengakibatkan banyak sekolah melakukan pembelajaran secara online. Hal ini berdampak pada kurangnya interaksi sosial secara langsung antara remaja dengan teman sebayanya, sehingga dapat menimbulkan masalah kesehatan mental seperti stres. Selain itu, penggunaan media digital yang semakin meningkat dapat memengaruhi pengambilan keputusan yang tidak tepat seperti mengkonsumsi narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA). Tujuan edukasi pada pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i sekolah terhadap jenis, dampak negatif serta penanggulangan penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA. Kegiatan dilaksanakan secara online pada tanggal 13 Maret 2022, yang meliputi edukasi/penyuluhan dan tanya jawab. Pengetahuan siswa/i sebelum dan sesudah edukasi/penyuluhan dinilai dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai jenis, dampak negatif dan pengobatan penyalahgunaan NAPZA. Analisa data kuesioner dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science 26 for mac*. Sebanyak 40,8% peserta PKM mengalami peningkatan skor pengetahuan dan ditemukan perbedaan bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi ($p=0,009$).

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu periode dalam kehidupan individu yang sensitif akan rangsangan sosial dan masa ini pula terjadi peningkatan kebutuhan akan interaksi dengan usia sebayanya. (Orben, Tomova, & Blakemore, 2020) Pada fase kehidupan ini, pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupannya dipengaruhi oleh teman usia sebayanya.

Besarnya pengaruh ini tampak lebih nyata pada usia remaja dibandingkan usia anak dan dewasa. (Ciranka & van den Bos, 2019)

Pandemi Covid-19 merupakan masalah yang saat ini sedang terjadi di Indonesia. Kejadian ini menyebabkan banyaknya fasilitas umum, termasuk sarana Pendidikan dan sarana hiburan ditutup aksesnya. Hal tersebut berdampak pada berkurangnya interaksi sosial yang terjadi melalui tatap muka secara langsung

dan peningkatan penggunaan media sosial di masyarakat, termasuk di kalangan remaja. Selain penggunaan media sosial yang bertambah, terjadi pula peningkatan penggunaan internet sebagai sumber informasi.(Fernandes, Biswas, Tan-Mansukhani, Vallejo, & Essau, 2020; Maheux, Nesi, Galla, Roberts, & Choukas-Bradley, 2021) Media digital dapat memberikan informasi serta pengaruh yang positif maupun negatif bagi remaja, termasuk mengenai berbagai substansi/zat/obat terlarang.(Romer & Moreno, 2017) Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional tahun 2017, prevalensi penyalahgunaan narkotika di Indonesia adalah 1,77%.(Nafisah, Alexandri, & Irawati, 2019)

Penggunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lain (NAPZA) oleh remaja terutama dipengaruhi oleh adanya pengaruh dari lingkungan atau teman sebaya yang juga menggunakan zat tersebut.(Maudy, Amanda, Humaedi, & Santoso, 2017; Watts, 2022) Pengaruh ini dapat berupa keinginan untuk mencoba hal baru(Watts, 2022), maupun kekhawatiran akan dikucilkan oleh temannya bila tidak mengikuti “tren”.(Maudy et al., 2017)Remaja juga kurang mengerti mengenai dampak negatif dari penyalahgunaan NAPZA.(Divya, Radhakrishnan, & Chithra, 2018) Faktor lain yang dapat menyebabkan remaja terjerumus untuk menggunakan NAPZA adalah adanya masalah pada kesehatan mentalnya.(Nurmaya, 2016) Pada masa pandemi ini, remaja dapat mengalami masalah Kesehatan mental yang diakibatkan kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Penggunaan NAPZA menjadi pelarian remaja dari masalah yang dihadapinya.(Maudy et al., 2017)

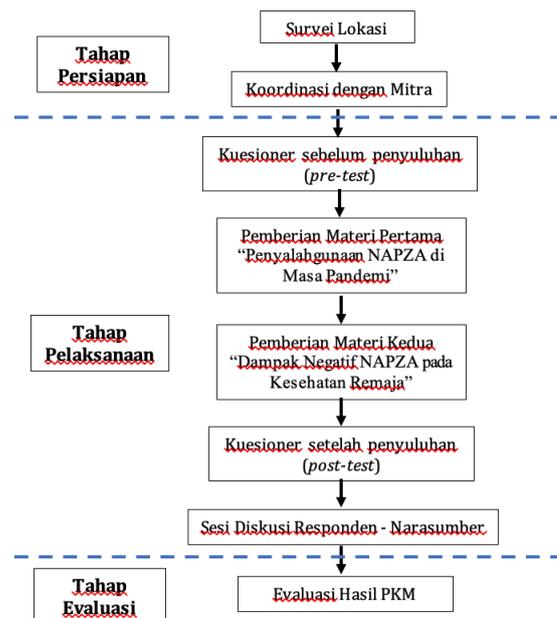
Penggunaan NAPZA dapat menyebabkan ketergantungan. Usia penggunaan yang lebih awal meningkatkan risiko ketergantungan NAPZA.(Watts, 2022) Penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA dapat memberikan berbagai dampak yang tidak baik bagi Kesehatan.(Maudy et al., 2017) Masalah Kesehatan yang timbul tentunya tergantung pada jenis substansi/zat yang dikonsumsi.(Watts, 2022) Zat adiktif lain yang cukup mudah ditemukan dan dapat menyebabkan ketergantungan pada remaja adalah nikotin pada rokok dan alkohol.(Kulak & Griswold, 2019; Skogen et al., 2014)

SMA yang merupakan lokasi PKM ini adalah salah satu sekolah swasta di Jakarta Barat yang melaksanakan pembelajaran secara *online*

selama masa pandemi. Kekhawatiran dari pihak sekolah mengenai kurangnya interaksi langsung antara siswa/i sekolahnya dengan teman sebaya dan tenaga pendidik, dapat menyebabkan siswa menjadi stres sehingga terjerumus untuk menggunakan NAPZA. Selain itu, meningkatnya penggunaan internet sebagai media komunikasi juga dirasakan oleh pihak sekolah perlu diwaspadai karena dapat menyebabkan siswa/i lebih mudah untuk memperoleh zat terlarang tersebut. Diskusi antara pihak penyelenggara PKM dan pihak pengelola SMA menyimpulkan perlu adanya upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA dengan melakukan edukasi kepada siswa/i sekolah tersebut. Tujuan dilakukan edukasi adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i mengenai jenis, bahaya, dan penanggulangan penyalahgunaan NAPZA.

Metode

Kegiatan PKM ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Alur kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan PKM

Tahap persiapan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan survei lokasi PKM. Tim PKM berdiskusi dengan kepala sekolah SMA untuk menentukan kebutuhan pihak sekolah. Setelah topik/materi selesai ditentukan, dilakukan penetapan tanggal dan metode pelaksanaan PKM.

PKM ini dilaksanakan dengan menggunakan metode promosi berupa edukasi atau penyuluhan kepada pihak sekolah dan siswa/i mengenai jenis, faktor risiko, dampak negatif, dan penanggulangan penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA di masa pandemi. Kegiatan ini diselenggarakan secara *online* pada tanggal 13 Maret 2022 pukul 14.00 – 15.30 WIB dengan menggunakan media *zoom webinar*. Peserta webinar yang mengisi kuesioner sebelum dan sesudah edukasi/penyuluhan berjumlah 130 orang. Terdapat dua sesi pemateri yaitu “Penyalahgunaan NAPZA di Masa Pandemi” dan “Dampak Negatif NAPZA pada Kesehatan Remaja”. Materi pertama menitikberatkan kepada masalah kesehatan mental remaja di masa pandemi serta pengaruh aspek sosial, lingkungan dan perubahan kesehatan mental remaja terhadap penggunaan NAPZA. Materi kedua memfokuskan pada jenis, gejala dan tanda, dampak negatif serta penanggulangan penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA pada remaja. Satu sesi materi diberikan oleh masing-masing narasumber selama 30 menit dan setelah itu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama 30 menit.

Tahap evaluasi PKM meliputi evaluasi proses pelaksanaan PKM dan keberhasilan penyampaian materi edukasi/penyuluhan kepada peserta PKM. Evaluasi proses pelaksanaan PKM dilakukan dengan menilai kelancaran selama edukasi/penyuluhan dan tanya jawab dilakukan. Analisa keberhasilan penyampaian materi edukasi/penyuluhan dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan mengenai NAPZA yang diberikan sebelum dan sesudah materi edukasi/penyuluhan. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan mengenai pengertian, jenis NAPZA, dampak negatif (gejala dan tanda) dan penanggulangan penyalahgunaan NAPZA. Program *Statistical Package for Social Science 26 for mac* digunakan untuk proses *entry* dan analisa data. Nilai median dari hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai *cut off point* untuk pembagian kategori pengetahuan baik dan pengetahuan kurang. Peningkatan pengetahuan peserta PKM dilihat dengan melihat perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Uji *Wilcoxon signed rank* digunakan untuk membandingkan perbedaan pada kedua kelompok tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

Sebanyak 130 peserta PKM mengisi kuesioner sebelum dan sesudah

edukasi/penyuluhan. Peserta PKM terbanyak berusia 17 tahun (38,5%) dan berjenis kelamin perempuan (53,8%). Hasil analisa kuesioner sebelum edukasi/penyuluhan menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang (56,2%) lebih banyak daripada responden dengan pengetahuan baik (43,8%). Pengetahuan remaja mengenai NAPZA sebelum edukasi/penyuluhan dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti orang tua, guru, dan media. (Firdaus & Hidayati, 2018) Karakteristik peserta PKM ini dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta PKM

	Jumlah (N)	Presentase (%)
Usia		
14 tahun	1	0,8
15 tahun	24	18,5
16 tahun	46	35,4
17 tahun	50	38,5
18 tahun	9	6,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	60	46,2
Perempuan	70	53,8
Pengetahuan sebelum edukasi		
Baik	57	43,8
Kurang	73	56,2

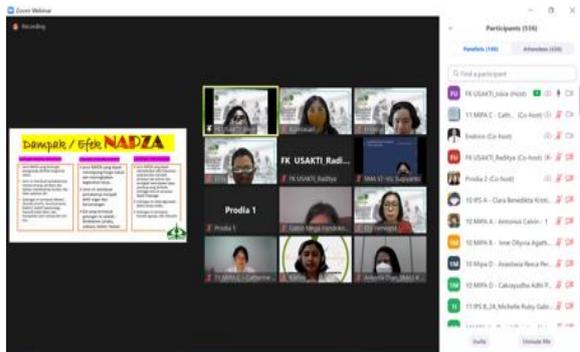
Data hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta PKM berjenis kelamin perempuan dengan pengetahuan kurang (32 peserta) lebih banyak dibandingkan laki-laki (25 peserta). Uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan pengetahuan mengenai NAPZA ($p=0,724$). Perbedaan distribusi jenis kelamin pengguna NAPZA ditunjukkan oleh penelitian Chairunnisa M dkk. Jumlah laki-laki (3,1%) yang menggunakan NAPZA lebih banyak dibandingkan perempuan (2,8%), meskipun tidak ditemukan hubungan antara jenis kelamin dan perilaku penyalahgunaan NAPZA ($p=0,822$). (Chairunnisa et al., 2019) Ditinjau dari usia, hasil kuesioner PKM menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara usia dengan skor pengetahuan NAPZA ($p=0,633$). Prevalensi terbanyak penyalahgunaan NAPZA berdasarkan jenis kelamin juga dipengaruhi oleh usia. Pada usia yang lebih muda disebutkan bahwa laki-laki lebih banyak yang menjadi pengguna, namun dengan bertambahnya usia tidak ditemukan perbedaan diantara keduanya. (Fonseca et al., 2021) Usia dengan tingkat pengetahuan kurang terbanyak pada

usia 17 tahun (26 peserta). Penelitian sebelum yang melihat hubungan antara kelompok usia remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir dengan perilaku menggunakan NAPZA, menemukan bahwa kelompok remaja akhir merupakan kelompok dengan jumlah pengguna NAPZA terbanyak (8,5%; $p=0,001$) (Chairunnisa et al., 2019)

Edukasi Kesehatan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang kesehatan. (Kumar & Preetha, 2012) Edukasi pada PKM ini menggunakan media audio dalam bentuk ceramah dan visual berupa *slide power point* yang berisi materi PKM. Kegiatan ini dapat diamati pada Gambar 2. dan Gambar 3.

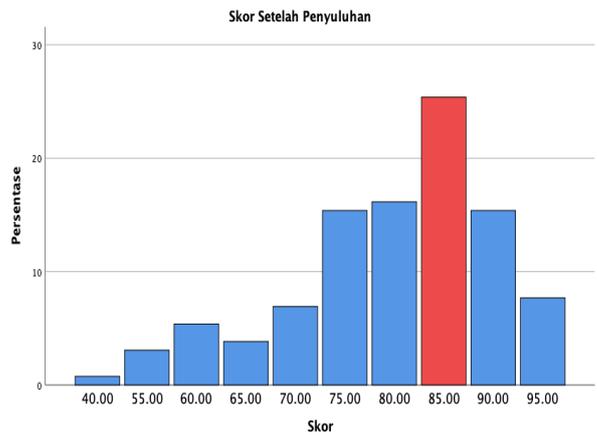


Gambar 2. Dokumentasi Pemberian Materi Pertama PKM



Gambar 3. Dokumentasi Pemberian Materi Kedua PKM

Setelah dilakukan edukasi/penyuluhan, terdapat 84 (64,6%) peserta dengan pengetahuan baik dan 46 (35,4%) peserta dengan pengetahuan kurang. Rerata skor untuk pengetahuan setelah penyuluhan adalah $79,77 \pm 10,60$. Pada Gambar 4. juga dapat diamati distribusi skor pengetahuan peserta setelah diberi edukasi/penyuluhan. Pada PKM ini hasil yang diperoleh adalah skor terendah 40, skor tertinggi 95 dan skor dengan jumlah terbanyak 85.



Gambar 4. Diagram Distribusi Skor Pengetahuan Setelah Edukasi/Penyuluhan

Analisa statistik untuk membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* peserta PKM dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test*. Hasil analisa menunjukkan adanya perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* ($p=0,009$). Sebanyak 53 (40,8%) peserta memiliki skor lebih tinggi, 44 (33,8%) peserta dengan skor tetap dan 33 (25,4%) peserta memiliki skor yang lebih rendah dari skor sebelumnya.

Wiyani R dkk yang memberikan edukasi mengenai bahaya NAPZA pada 40 remaja di MAN 1 Malang menyampaikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada responden setelah diberikan edukasi ($p=0,00$) dengan remaja yang memiliki pengetahuan baik meningkat dari 0% menjadi 77,5%. (Wiyani, Yudiernawati, & Maemunah, 2017) Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Pengetahuan yang baik mengenai NAPZA dapat mencegah perilaku penyalahgunaan NAPZA. Hal ini ditunjukkan oleh Firdaus AMY dkk yang menemukan adanya korelasi antara pengetahuan dengan penggunaan NAPZA pada 150 remaja di kota Semarang ($r=0,343$; $p=0,000$). (Firdaus & Hidayati, 2018) Temuan serupa juga disampaikan oleh Sahala I dkk yang melakukan penelitian terhadap 70 remaja di Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara pada tahun 2020. Hasil yang ditemukan adalah terdapat hubungan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan penyalahgunaan narkoba ($p=0,027$). (Sahala et al., 2021)

Penyalahgunaan NAPZA pada remaja dapat memberikan berbagai dampak baik pada kesehatan maupun pada kehidupan sosial dan spiritual. (Nurmaya, 2016; Saleh, Rokhmah, & Nafikadini, 2014) Masalah kesehatan yang

terjadi tergantung pada jenis NAPZA yang dikonsumsi.(Gray & Squeglia, 2018) Data oleh Badan Narkotika Nasional tahun 2017 menunjukkan bahwa jenis narkotika yang terbanyak digunakan di Indonesia selama tahun 2012-2016 adalah sabu sebanyak 1867 kasus, diikuti ganja sebanyak 128 kasus dan ekstasi sebanyak 98 kasus.(Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2017) Hasil berbeda ditunjukkan oleh Nur'artavia MR pada tahun 2016 yang meneliti jenis NAPZA yang dikonsumsi oleh 189 pelajar di Surabaya. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa *Double L* merupakan jenis NAPZA yang paling banyak digunakan (88,89%) disusul dengan sabu (6,28%), ganja (2,41%), alkohol (1,93%), dan arkin (0,09%). Pada penelitian tersebut juga disampaikan bahwa ada pelajar yang menggunakan lebih dari satu jenis NAPZA.(Nur'artavia, 2017) Temuan ini serupa dengan Saleh HD dkk yang menyampaikan bahwa sebagian besar remaja yang menyalahgunakan ganja dan sabu juga mengkonsumsi alkohol dan rokok.(Saleh et al., 2014)

Dampak negatif pada kesehatan meliputi masalah pada fisik dan psikologis pengguna. Masalah fisik yang dapat diamati pada pengguna antara lain sakit kepala, pelupa, susah tidur, dan perubahan nafsu makan, sedangkan masalah pada psikologis dapat berupa rasa tertekan, gelisah, gembira, sulit focus dan emosi labil.(Nurmaya, 2016) Konsumsi NAPZA dapat menimbulkan ketergantungan serta berbagai penyakit terkait penggunaan jarum suntik yang tidak steril, antara lain viral hepatitis, HIV/AIDS, sepsis, thrombosis, dan endocarditis.(Degenhardt et al., 2018) Penggunaan NAPZA juga dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain, seperti kecelakaan, kekerasan, dan tindak kriminalitas lainnya.(Lund et al., 2015; Watts, 2022)

Pada PKM ini masih ditemukan peserta yang belum meningkat pengetahuannya. Berbagai media informasi dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan individu. Media informasi elektronik seperti poster elektronik dan video animasi dilaporkan dapat meningkatkan pengetahuan responden.(Zulfa & Kusuma, 2020) Penggunaan media non-elektronik seperti spanduk juga ditemukan dapat meningkatkan kesadaran individu mengenai penyakit meskipun belum sepenuhnya memberikan efek positif. Kesadaran yang dinilai pada penelitian tersebut meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku.(Muslim & Qonita, 2022) Metode lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan

pengetahuan mengenai NAPZA pada remaja adalah dengan *peer education*. Edukasi ini melibatkan teman sebaya yang memiliki posisi yang setara dalam hal usia, latar belakang, status sosial dan minat.(Abdi & Simbar, 2013) *Peer education* pada remaja efektif meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku terkait masalah kesehatan.(Tang, Diao, Jin, Pu, & Wang, 2022)

Simpulan Dan Saran

PKM berjalan dengan lancar karena adanya kerjasama yang baik antara penyelenggara PKM dan pengelola sekolah. Meskipun PKM ini dilaksanakan secara online, tidak didapatkan masalah terkait jaringan yang bermakna. Edukasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan pada sebagian peserta PKM. Edukasi berkelanjutan mengenai NAPZA dengan menggunakan media informasi yang lebih menarik seperti video animasi maupun metode *peer education* dapat menjadi alternatif untuk semakin meningkatkan pengetahuan remaja. Pengetahuan yang baik mengenai NAPZA diharapkan dapat menurunkan angka penyalahgunaan NAPZA pada remaja sehingga dampak negatif akibat konsumsi NAPZA dapat diturunkan.

Daftar Rujukan

- Abdi, F., & Simbar, M. (2013). The Peer Education Approach in Adolescents-Narrative Review Article. *Iranian J Publ Health*, 42(11), 1200–1206. Retrieved from <http://ijph.tums.ac.ir>
- Ciranka, S., & van den Bos, W. (2019). Social influence in adolescent decision-making: A formal framework. *Frontiers in Psychology*, 10(AUG). Frontiers Media S.A.
- Degenhardt, L., Charlson, F., Ferrari, A., Santomauro, D., Erskine, H., Mantilla-Herrera, A., Whiteford, H., et al. (2018). The global burden of disease attributable to alcohol and drug use in 195 countries and territories, 1990–2016: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2016. *The Lancet Psychiatry*, 5(12), 987–1012. Elsevier Ltd.
- Divya, T., Radhakrishnan, G., & Chithra, A. S. (2018). The Level of Awareness and Attitude on Ill-Effects of Substance Abuse

- among Adolescent Students in Selected High Schools at Belgaum District, India. *International Journal of Health Sciences & Research*, 8(3), 199–205. Retrieved from www.ijhsr.org
- Fernandes, B., Biswas, U. N., Tan-Mansukhani, R., Vallejo, A., & Essau, C. A. (2020). The impact of COVID-19 lockdown on internet use and escapism in adolescents. *Revista de Psicologia Clinica con Ninos y Adolescentes*, 7(3), 59–65. Aitana Research Group.
- Firdaus, A. ahargia Y., & Hidayati, E. (2018). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Napza Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 1–7.
- Gray, K. M., & Squeglia, L. M. (2018, June 1). Research Review: What have we learned about adolescent substance use? *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*. Blackwell Publishing Ltd.
- Kulak, J. A., & Griswold, K. S. (2019). Adolescent Substance Use and Misuse: Recognition and Management. *Am Fam Physician*, 99(11), 689–696. Retrieved from <https://www.aafp.org/pubs/afp/issues/2019/0601/p689.html>
- Kumar, S., & Preetha, G. S. (2012). Health promotion: An effective tool for global health. *Indian Journal of Community Medicine*, 37(1), 5–12.
- Lund, I. O., Sundin, E., Konijnenberg, C., Rognmo, K., Martinez, P., & Fielder, A. (2015). Harm to Others From Substance Use and Abuse. *Substance Abuse: Research and Treatment*, 9(S2), 119–124.
- Maheux, A. J., Nesi, J., Galla, B. M., Roberts, S. R., & Choukas-Bradley, S. (2021). #Grateful: Longitudinal Associations Between Adolescents' Social Media Use and Gratitude During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Research on Adolescence*, 31(3), 734–747.
- Maudy, O., Amanda, P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Jurnal Penelitian & PMM*, 4(2), 129–389.
- Muslim, M., & Qonita, Q. (2022). Hubungan Spanduk Edukasi Covid-19 Dengan Kesadaran Warga Tentang Covid-19 (Kasus : Wilayah K Edung Waringin Kota Bogor). *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(1), 633–642. Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana>
- Nafisah, D. U., Alexandri, M. B., & Irawati, R. I. (2019). Evaluasi Kebijakan Penanganan Pecandu Narkotika Oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat. *Responsive*, 1(3), 103–108.
- Nur'artavia, M. R. (2017). Karakteristik Pelajar Penyalahguna Napza Dan Jenis Napza Yang Digunakan Di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 27–38. Universitas Airlangga.
- Nurmaya, A. (2016). Penyalahgunaan napza di kalangan remaja (studi kasus pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2(1), 26–32. Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>
- Orben, A., Tomova, L., & Blakemore, S. J. (2020). The effects of social deprivation on adolescent development and mental health. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 4(8), 634–640. Elsevier B.V.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2017). Infodatin Anti Narkoba Sedunia 26 Juni 2017. *Kementerian Kesehatan RI*. Retrieved July 18, 2022, from <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-narkoba-2017.pdf>
- Romer, D., & Moreno, M. (2017). Digital Media and Risks for Adolescent Substance Abuse and Problematic Gambling. *PEDIATRICS*, 140(s2). Retrieved from http://publications.aap.org/pediatrics/article-pdf/140/Supplement_2/S102/907789/peds_201617581.pdf
- Sahala, I., Kolibu, F. K., Mandagi, C. K. F., Kesehatan, F., Universitas, M., Manado, S. R., & Kunci, K. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Kelurahan Kolongan Mitung Kabupaten Sangihe. *Jurnal KESMAS*, 10(1), 185–193.
- Saleh, H. D., Rokhmah, D., & Nafikadini, I. (2014). The Phenomenon of Substance Abuse among Adolescents Based on Symbolic Interactionism Theory in Jember

- Regency). *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(3), 468–475.
- Skogen, J. C., Sivertsen, B., Lundervold, A. J., Stormark, K. M., Jakobsen, R., & Hysing, M. (2014). Alcohol and drug use among adolescents:and the co-occurrence of mental health problems. Ung@hordaland, a population-based study. *BMJ Open*, 4(11). BMJ Publishing Group.
- Tang, Y., Diao, H., Jin, F., Pu, Y., & Wang, H. (2022). The effect of peer education based on adolescent health education on the resilience of children and adolescents: A cluster randomized controlled trial. *PLoS ONE*, 17(2 February). Public Library of Science.
- Watts, R. (2022, March 22). Addiction and Health. *NIDA*. Retrieved July 18, 2022, from <https://nida.nih.gov/publications/drugs-brains-behavior-science-addiction/addiction-health> on 2022, July 18
- Wiyani, R., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2017). Pengaruh Pemberian Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Awal Tentang Bahaya Narkoba Di Man 1 Kelas X Malang. *Nursing News*, 2(2), 772–782.
- Zulfa, F., & Kusuma, H. (2020). Upaya Program Balai Edukasi Corona Berbasis Media Komunikasi Dalam Pencegahan Penyebaran Covid-1. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1),